

Research Article

Stigmatisasi dalam Novel *Izana* karya Daruma Matsuura

Muhammad Ihsan Afandi*, Fithyani Anwar

Universitas Hasanuddin, Kota Makassar, Sulawesi Selatan

*e-mail: ikhšanasad31@gmail.com

Received: 21-05-2025; Revised: 01-07-2025; Accepted: 21-08-2025

Available online: 7-11-2025; Published: 7-11-2025

Abstract

This study analyzes the phenomenon of stigma experienced by the main character in Daruma Matsuura's novel *Izana* (誘) using Erving Goffman's stigma theory. Goffman categorizes stigma into three types: abominations of the body, blemishes of individual character, and tribal stigma. The research aims to identify the forms of stigma experienced by Izana, her process of internalizing that stigma, and the strategies of stigma management presented in the novel. Employing a qualitative descriptive method and narrative analysis, the data were gathered through document analysis and literature study, focusing on the primary text of the novel and secondary sources such as Goffman's theoretical framework. The findings reveal that Izana is stigmatized as a "cursed child" due to her unattractive appearance (abomination of the body) and her birth in the year of the Fire Horse (tribal stigma), both of which are culturally associated with misfortune. These factors lead to her internalizing a negative self-image and developing feelings of alienation. The study also finds that stigma management is initially performed by Chigusa, who conceals Izana's identity through passing, and later by Izana herself, who uses covering to downplay her differences. These strategies reflect complex efforts to resist and adapt to societal rejection. The analysis highlights how literature reflects the social construction of stigma and reveals the psychological and relational consequences of exclusion. This study contributes to literary sociology by showing how fictional narratives can critique real-world practices of marginalization and offer insights into the dynamics of social labeling and resistance.

Keywords: Stigma; Erving Goffman; *Izana*

1. Pendahuluan

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang banyak diminati dan mudah untuk didapatkan. Scholes (dalam Junus, 1985: 121) berpendapat bahwa novel merupakan cerita yang terkait dengan peristiwa nyata atau fiksi yang dibayangkan oleh pengarang berdasarkan pemikirannya tentang dunia nyata. Isi novel dapat menggambarkan realitas seperti fakta sosial dan fenomena alam dalam lingkup lingkungan penulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Laurensen dan Swingewood (1972: 12) bahwa karya sastra seperti novel adalah dokumen sosial budaya yang dapat digunakan untuk melihat suatu fenomena dalam masyarakat saat itu. Hal inilah yang kemudian disebut

dokumentasi sastra yang menggambarkan zaman.

Novel *Izana* (誘) karya Daruma Matsuura menampilkan tema pengucilan sebagai inti cerita, yang muncul akibat stigma masyarakat terhadap tokoh dalam kisah tersebut. Novel ini pertama kali diterbitkan di Jepang oleh penerbit Kōdansha pada 16 Desember 2014. Novel ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh m&c! pada 20 Januari 2020. Karya ini merupakan prekuel dari *manga Kasane* (累)—yang juga ditulis oleh Matsuura dan telah diadaptasi menjadi film pada tahun 2018. *Manga Kasane* mengisahkan seorang gadis bernama Kasane yang terlahir dengan wajah sangat tidak menarik, tetapi memiliki lipstik ajaib yang

memungkinkannya bertukar wajah dengan orang lain. Novel *Izana* sendiri mengungkap masa lalu ibu Kasane, yaitu Izana, yang mewariskan lipstick tersebut kepada Kasane. Dengan demikian, novel *Izana* memperluas konteks cerita *Kasane* dengan menggali latar belakang keluarga dari tokoh utamanya, Kasane.

Novel *Izana* berkisah tentang sebuah mitos dan adat istiadat di desa terpencil, Akeiwa, yang menetapkan bahwa seorang gadis berwajah buruk yang lahir di tahun Kuda Api harus dibunuh karena dianggap sebagai iblis pembawa nasib buruk. Seorang bayi bernama Izana lahir dengan nasib sial ini, lahir di tahun Kuda Api dengan wajah buruk rupa. Ibunya, Kazura, memilih mengorbankan dirinya agar Izana bisa bertahan hidup. Izana kemudian diasuh oleh Chigusa Hirasaka yang merupakan seorang bidan yang membantu kelahiran Izana. Ia kemudian merawatnya dengan kasih sayang dan selalu memperingatkan Izana tentang bahaya dunia luar. Izana menghabiskan 12 tahun pertama hidupnya terkurung di rumah Chigusa, dan meskipun ia pintar karena sering membaca, rasa ingin tahunya tentang dunia luar semakin besar.

Izana yang memiliki rasa penasaran yang tinggi mencoba keluar dari isolasinya dan ingin mencoba bersekolah. Namun rencananya berakhir tragis, ia ditemukan oleh warga dan dikejar hingga ia harus bersembunyi di sebuah gudang. Akhirnya, dia terpaksa tinggal sendirian di sebuah gubuk di Gunung Shiranaga. Izana yang menyimpan dendam terhadap penduduk desa Akeiwa atas perlakuan mereka terhadapnya mulai merencanakan balas dendam pada penduduk desa tersebut.

Perlakuan penduduk desa yang menandai Izana sebagai pembawa nasib buruk karena wajah buruk rupa dan waktu kelahirannya mencerminkan proses pembentukan stigma melalui konstruksi sosial atas atribut yang dianggap tidak sesuai dengan norma masyarakat. Perlakuan tersebut menunjukkan bahwa

Izana telah distigmatisasi sejak lahir, baik karena penampilannya (stigma tubuh) maupun karena latar belakang kelahirannya yang dianggap membawa kutukan (*tribal stigma*).

Erving Goffman, melalui penelaahannya terhadap konsep stigma, menganalisis interaksi sosial serta dampaknya terhadap konstruksi identitas individu dalam masyarakat. Dalam bukunya *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity* (1963), ia menjelaskan konsep stigma dengan menggunakan pendekatan simbolis dan interaksionis. Dalam hal ini, stigma dianggap sebagai atribut yang merendahkan atau "menodai" identitas seseorang di mata masyarakat. Goffman membagi stigma menjadi tiga jenis: *Abomination of the body* (stigma tubuh), *Blemish of Individual Characters* (stigma karakter) dan *Tribal Stigma* (stigma kelompok). Stigma yang ada pada suatu individu tidak terbatas pada satu jenis saja, namun kadang kala memiliki lebih dari satu jenis stigma. Menurut Goffman, Stigma tidak hanya menandai perbedaan individual tetapi juga membatasi partisipasi mereka yang distigmatisasi dalam masyarakat. Ini mendorong mereka untuk menyembunyikan aspek yang "tidak diterima" agar mereka lebih diterima dalam masyarakat (Goffman, 1963: 3-4).

Nakane (dalam Sugimoto, 2010: 3) berpendapat bahwa masyarakat Jepang selalu ingin menjaga keharmonisan dengan sesama, sehingga perbedaan dapat dipandang sebagai ancaman terhadap keseragaman sosial. Oleh karena itu, masyarakat Jepang, yang oleh banyak peneliti dianggap homogen dan menjunjung tinggi nilai kebersamaan (Sugimoto, 2010: 3), memiliki kecenderungan untuk membentuk stigma yang dapat berujung pada pengucilan terhadap individu atau kelompok tertentu.

Izana dalam novel *Izana* karya Daruma Matsuura diceritakan sebagai sosok yang terstigmatisasi. Sosoknya

dianggap cacat/ternodai karena memiliki atribut yang mendiskreditkan dirinya, yaitu wajah jelek dan lahir di tahun Kuda Api.

Penelitian sebelumnya yang membahas mengenai stigma dilakukan oleh Salmi (2023) dengan judul “*Stigma Terhadap Hikonka dalam Novel Konbini Ningen Karya Murata Sayaka*” yang menggunakan pendekatan psikologi sastra oleh Ian Watt. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel Konbini Ningen, hanya tiga dari lima belas tokoh yang secara eksplisit digambarkan memilih untuk tidak menikah (*hikonka*), yang pada gilirannya menimbulkan stigma sosial terhadap pilihan hidup tersebut. Meskipun dalam cerita tidak digunakan istilah khusus seperti yang dikenal dalam masyarakat Jepang, tokoh-tokoh yang menjalani pilihan hidup *hikonka* tetap menghadapi pandangan negatif, baik dalam kehidupan fiksi novel maupun dalam realitas sosial Jepang.

Penelitian lain yang relevan adalah karya Nidya (2023) yang berjudul “*Tribal Stigma Depicted in the Cloud Hunters in the Novel by Alex Shearer*”. Penelitian ini menggunakan teori Goffman untuk melihat dampak dari stigma yang terjadi dalam sebuah karya fiksi. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa *tribal stigma* yang diterima oleh para tokoh dari *cloud hunter tribe* muncul dalam bentuk *Stigma Symbol*, *Negative Prejudice*, *Ill-Famed* dan *Deviance*. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa stigma tersebut menimbulkan berbagai reaksi, seperti rasa rendah diri, ketidakpastian dalam penerimaan sosial, perasaan dikucilkan, dan rasa malu, yang berdampak pada eksistensi serta krisis kepercayaan diri para tokoh dalam novel.

Penelitian lain yang relevan adalah karya Yuliani Rahmah dan Nur Sawiji (2022) yang berjudul “*Image of Women Character in Diddo Gaaru Short Story*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kritik sastra feminis dengan metode studi pustaka untuk menelaah ketidakadilan

gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam cerpen *Diddo Gaaru* karya Kirino Natsuo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam cerpen tersebut mengalami empat bentuk ketidakadilan gender, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan kekerasan. Meskipun tokoh-tokoh perempuan digambarkan dalam posisi yang tertindas, mereka tetap merepresentasikan keteguhan dalam memperjuangkan hak-haknya. Penelitian ini juga menyoroti sepuluh aspek citra perempuan yang membentuk gambaran perempuan sebagai sosok yang kuat dan penuh solidaritas, meskipun berada dalam sistem sosial yang tidak adil. Cerpen ini, melalui tokoh-tokohnya seperti Kazumi dan hantu perempuan muda, juga menantang stereotip negatif tentang perempuan, serta menggambarkan pentingnya solidaritas dan keberanian dalam menghadapi penindasan.

Selain itu, penelitian yang berjudul “*Reflections on Social Life in Novel Re and Perempuan: A Sociological Analysis of Literature*” oleh Anjarini (2023) yang meneliti tentang penggambaran dan refleksi realitas sosial seorang perempuan pekerja seks yang berorientasi lesbian, atau yang secara umum disebut sebagai pekerja seks komersial, dalam novel *Re dan Perempuan* karya Maman Suherman. Kajian ini menggunakan pendekatan teori sosiologi sastra dari Alan Swingewood, serta menelaah peran sosiologi sastra itu sendiri dalam memahami karya sastra. Tokoh Re mengalami berbagai bentuk marginalisasi sosial, seperti pengucilan, stereotip negatif, dan prasangka karena statusnya sebagai pekerja seks komersial dan identitas seksualnya sebagai lesbian. Penelitian ini menemukan bahwa tokoh utama, yaitu Re, merepresentasikan simbol harapan dan perubahan. Tema-tema seperti penderitaan dan penemuan, serta fungsi sosiologi sastra dalam merefleksikan kehidupan sosial juga menjadi sorotan utama.

Selain menggunakan novel, ada pula yang menggunakan jenis karya sastra lain seperti cerpen sebagai subjek penelitiannya. Salah satunya adalah penelitian yang ditulis oleh Mustaqim (2020) yang menjadikan cerpen “Jenggo” sebagai subjek dalam penelitiannya yang berjudul “Meredam Stigma dengan Komunikasi dan Sastra (Komunikasi Stigma dalam Cerpen Jenggo Karya Putu Wijaya)”. Bukan hanya membahas tentang stigma, penelitian ini juga membahas cara menangkal stigma yang terjadi dalam cerpen tersebut. Penelitian ini mengungkap bahwa komunikasi stigma dalam cerpen “Jenggo” mencakup pelabelan, simbolisasi, dan penyampaian pesan yang membentuk persepsi negatif. Sastra dipandang berperan dalam meredam stigma dengan menghadirkan sudut pandang yang lebih terbuka dan reflektif terhadap realitas sosial.

Selain itu, novel *Izana* juga pernah diteliti oleh Fransiska Monica Mamonto, Dede Putra Satria, dan Nanik Wahyuni dalam artikel berjudul “Analisis Unsur-Unsur Intrinsik dalam Novel *Izana* Karya Daruma Matsuura” (2021). Penelitian tersebut menggunakan pendekatan struktural untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik seperti tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Hasilnya menunjukkan bahwa *Izana* mengangkat tema kasih sayang dan pengorbanan dengan latar budaya Jepang yang kental, serta memuat nilai-nilai sosial seperti kekeluargaan dan kesetiaan. Namun, penelitian tersebut tidak membahas aspek stigma sosial yang dialami oleh tokoh utama.

Mengingat bahwa penelitian sebelumnya belum mengangkat aspek stigma sosial dalam novel *Izana*, penelitian ini menerapkan teori stigma dari Erving Goffman untuk menganalisis novel *Izana* (誘) karya Daruma Matsuura. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk stigma yang dilekatkan pada tokoh utama, Izana, mengeksplorasi bagaimana

stigma tersebut memengaruhi pembentukan identitas dan perilaku tokoh, serta menganalisis strategi manajemen stigma yang dilakukan oleh Izana maupun karakter pendukung lainnya. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai representasi stigma dalam karya sastra dan bagaimana dinamika stigma dalam novel mencerminkan realitas sosial yang lebih luas.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2009), penelitian kualitatif bersifat deskriptif, dengan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, tindakan, dan dokumen, bukan dalam bentuk angka. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam fenomena stigma sosial yang dialami tokoh utama dalam novel *Izana* (誘) karya Daruma Matsuura. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menggambarkan dinamika sosial yang terjadi dalam cerita dan menjelaskan makna yang terkandung di balik perilaku serta perlakuan masyarakat terhadap tokoh Izana sebagai anak yang dilabeli “terkutuk”.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu analisis dokumen untuk data primer dan studi pustaka untuk data sekunder. Data primer berasal dari novel *Izana* (誘), yang dianalisis secara mendalam untuk menemukan narasi, dialog, serta deskripsi peristiwa yang berkaitan dengan stigma sosial. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, terutama buku *Stigma* (1963) karya Erving Goffman, yang digunakan untuk memahami konsep stigma sosial dalam konteks sosiologis. Studi pustaka dilakukan untuk memperkuat landasan teori dan mendukung interpretasi data primer.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis naratif.

Metode ini merujuk pada kerangka yang dikembangkan oleh Catherine Kohler Riessman (2008), yang menekankan pentingnya struktur naratif, alur cerita, dan perspektif tokoh dalam membentuk makna. Analisis dilakukan dengan cara membaca secara intensif teks novel, mengidentifikasi narasi yang memuat perlakuan masyarakat terhadap Izana, serta menafsirkan makna sosial dibalik narasi tersebut. Data kemudian direduksi dan dikategorikan ke dalam tema-tema yang merepresentasikan bentuk stigma dan dampaknya terhadap kehidupan tokoh. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk menunjukkan bagaimana sastra dapat merepresentasikan stigma sosial dalam budaya Jepang.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Identifikasi Stigma

Goffman (1963: 4) menjelaskan bahwa stigma dapat dibagi menjadi tiga jenis: *abomination of the body*, *blemish of individual character*, dan *tribal stigma*. Penulis melakukan klasifikasi stigma dan menemukan bahwa stigma yang ada pada tokoh Izana ialah stigma berjenis *abomination of the body* dan *tribal stigma*.

3.1.1. *Abomination of the Body*

Abomination of the body atau ketimpangan fisik berkaitan dengan kondisi fisik seseorang yang dianggap tidak sesuai dengan norma mayoritas (Goffman, 1963: 4). Kategori ini mencakup berbagai kondisi fisik yang dianggap tidak normal oleh masyarakat dan bukan semata-mata berasal dari kondisi biologis itu sendiri, melainkan dari konstruksi sosial atas perbedaan fisik yang kemudian menghasilkan diskriminasi, marginalisasi, dan identitas yang “tercemar”, yang dalam istilah Goffman disebut *spoiled identity*, yaitu identitas yang dianggap rusak akibat stigma sosial terhadap perbedaan fisik. Tokoh Izana digambarkan memiliki kondisi fisik pada wajahnya yang tidak sesuai dengan norma estetika umum.

Kondisi tersebut dijelaskan dalam kutipan berikut:

Kutipan 1

目を見張った。裂けた口にかちやがちやの歯並び、はしゃげた鼻、そして醜悪に吊り上がった目玉。
(Matsuura, 2014:219).

Me o mihatta. Saketa kuchi ni gacha gacha no hanarabi, hashageta hana, soshite shūaku ni tsurigatta medama.

Yang terpantul di cermin adalah mulut yang seperti sobekan, gigi yang berantakan, hidung yang pesek, bola mata jelek yang tertarik ke atas.

Hal ini tergambar dalam adegan ketika Izana, yang selama ini dikurung oleh Chigusa dan tidak pernah berinteraksi dengan dunia luar, mencoba mendekati sekelompok anak di hutan belakang sekolah. Niatnya untuk berkomunikasi justru berujung pada penolakan kasar. Anak-anak tersebut berkata:

Kutipan 2

「ねえ、この子おばけみたい。すごい顔やんか」

「こわくないっちゃ！ すごいブスなだけやん。おいブス！おれたちの場所から出てけ！」 (Matsuura, 2014:38)

“Nē, kono ko obake mitai. Sugoi kaoyan ka”

“Kowakuna itcha! Suge busuna dakeyan. Oibusu! Ore-tachi no basho kachi dete ke!”

"Hei, anak ini terlihat seperti hantu! Lihat mukanya."

"Dia tidak menyeramkan, hanya super jelek! Oi, jelek! Pergi dari tempat kami!"

Kutipan 2 menunjukkan bentuk nyata dari *abomination of the body* dalam praktik sosial. Izana tidak hanya dicap sebagai buruk rupa, tetapi juga dikucilkan secara langsung. Reaksi spontan penuh

penghinaan tersebut menunjukkan bagaimana masyarakat (bahkan anak-anak) telah menginternalisasi standar kecantikan tertentu dan memperlakukan individu yang tidak sesuai dengan standar tersebut sebagai makhluk aneh yang pantas dijauhi. Representasi standar kecantikan dalam masyarakat Akeiwa sendiri dapat dilihat dari sosok Namino Tsuki, yang digambarkan memiliki wajah anggun dengan mata besar dan senyum memesona, serta memancarkan kefemininan yang kuat (Matsuura, 2020: 154).

Penolakan terhadap Izana bukan hanya mencerminkan bias estetika, tetapi juga memperlihatkan bagaimana identitas sosial dibentuk dalam konteks sosial tertentu. Menurut Goffman (1963: 2), identitas sosial (*social identity*) merujuk pada kategori dan atribut yang diasosiasikan dengan individu berdasarkan kesan awal dalam interaksi sosial. Harapan terhadap individu muncul dari atribut-atribut tersebut dan berubah menjadi ekspektasi normatif. Dalam kasus Izana, kesan pertama masyarakat terhadap wajahnya yang tidak sesuai dengan norma estetika memunculkan karakterisasi negatif yang kemudian dilekatkan sebagai identitas sosial. Dengan demikian, stigma fisik yang dialami Izana tidak hanya berfungsi sebagai label, tetapi juga membentuk persepsi masyarakat atas siapa Izana, yakni sosok yang tidak pantas berada dalam ruang sosial bersama mereka.

3.1.2. Tribal Stigma

Tribal stigma terbentuk dalam suatu komunitas masyarakat dan menyebabkan stereotip atau generalisasi negatif terhadap kelompok tertentu (Goffman, 1963: 4). Stereotip semacam ini tidak selalu muncul dari data objektif, melainkan bisa berasal dari mekanisme psikologis atau kepercayaan sosial yang telah tertanam dalam masyarakat. Hilton dan von Hippel (1996) menjelaskan:

“The second route to stereotyping occurs when stereotypes are formed

about various groups independent of real group differences. [...] That is, what are the psychological mechanisms that allow stereotypes to be formed, maintained, and applied even if there are no corresponding group differences?” (Hilton & von Hippel, 1996, p. 240-241)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa stereotip dapat terbentuk dan dipertahankan meskipun tidak ada perbedaan nyata antara kelompok. Artinya, persepsi negatif terhadap suatu kelompok bisa semata-mata lahir dari keyakinan kolektif yang tidak berdasar fakta.

Dalam masyarakat Akeiwa ada sebuah mitos tentang bayi buruk rupa yang lahir pada tahun Kuda Api, yang diyakini akan membawa bencana bagi penduduk desa jika dibiarkan hidup. Dalam konteks masyarakat Jepang sendiri, dikenal mitos Hinoe-Uma (丙午), yaitu kepercayaan bahwa perempuan yang lahir pada tahun Kuda Api akan membawa kesialan bagi suaminya. Kepercayaan ini telah menyebabkan diskriminasi dalam hal pernikahan dan pekerjaan. Sebuah studi oleh Akabayashi (2007) menunjukkan bahwa angka kelahiran menurun drastis pada tahun 1966 karena kekhawatiran masyarakat terhadap stigma sosial terhadap perempuan Hinoe-Uma. Bahkan perempuan yang lahir pada tahun tersebut cenderung mengalami kesulitan dalam pernikahan dan memiliki penghasilan lebih rendah dibanding kelompok usia lainnya (Yamada & Shimizutani, 2023)

Izana, yang memiliki semua karakteristik anak terkutuk—lahir pada tahun Kuda Api dan memiliki wajah yang dianggap buruk rupa—akhirnya menjadi individu yang ternodai (*spoiled identity*) dalam masyarakat Akeiwa. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut:

Kutipan 3

黙ったまま嗚咽を漏らすかづらの顔を見つめている内に、頭の中に散らべっていた点と点が線でつな

がり、おそろし様相を描き出した。
醜い赤ん坊、悲しみなく母親、秘
密裏の出産、そして、

「丙午.....？」 (Matsuura, 2014:15-16)

*Damatta mama oetsu o morasu
kadzura no kao o mitsumete iru uchi ni,
atama no naka ni chira be tte ita ten to
ten ga sen de tsunagari, osoroshi yōsō
o egakidashita. Minikui akanbō,
kanashimi naku hahaoya, himitsuri no
shussan, soshite,
“Hinoeuma.....?”*

Sambil terus menatap Kazura yang masih terisak dalam diam, Chigusa menyambungkan titik-titik di kepalanya yang kemudian mengungkap sesuatu yang mengerikan. Bayi yang buruk rupa, ibu yang menangis dengan sedih, kelahiran yang dibalut kerahasiaan, dan...

“Tahun Kuda Api.”

Kutipan 3 memperlihatkan momen ketika Chigusa mulai menyadari konstruksi sosial yang membayangi keberadaan Izana. Dalam benak Chigusa, wajah Izana yang “buruk rupa,” tangisan diam sang ibu, dan proses kelahiran yang disembunyikan menjadi elemen-elemen yang terhubung membentuk citra menyeramkan—yakni anak terkutuk yang lahir pada tahun Kuda Api. Ini menunjukkan bagaimana stigma dapat dibentuk dan diperkuat oleh mitos kolektif serta persepsi visual, bukan oleh fakta biologis semata.

Dengan demikian, stigma yang dilekatkan pada Izana bukan hanya bersifat fisik (*abomination of the body*), tetapi juga bersifat simbolik dan mistis, yakni stigma yang dikaitkan dengan kepercayaan supranatural atau mitos (*tribal stigma of race, nation, and religion* dalam kerangka Goffman). Stigma ini membuat identitas Izana sejak awal sudah dianggap “cacat sosial,” sehingga ia diposisikan sebagai ancaman dan harus disembunyikan.

3.2. Internalisasi Stigma

Goffman (1963: 122) menyatakan bahwa individu yang terstigmatisasi sering kali menginternalisasi stigma tersebut. Hal ini bisa terjadi akibat adanya paparan kehidupan “normal” dari orang lain yang ada dalam masyarakat. Salah satu contoh konkret dalam hal ini dalam novel *Izana* adalah ketika Izana memergoki Nagi dan Namino sedang bermesraan. Namino Tsuki adalah kembang desa Akeiwa yang lahir di tahun yang sama dengan Izana, namun dengan perawakan yang cantik. Sementara itu, Nagi adalah seorang peneliti yang datang ke Akeiwa untuk mencari batu berwarna merah, yang kebetulan diketahui oleh Izana. Berkat bantuan Kingo Susano, bocah dari keluarga terbesar di desa, Nagi dan Izana bisa berkomunikasi lewat surat, dan dari sinilah Izana mulai menaruh rasa suka pada Nagi. Namun ketika ia memergoki Namino dan Nagi bersama, muncul perasaan iri dan penolakan terhadap dirinya sendiri, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut:

Kutipan 4

あの浪乃の美しさが、風の首に絡
まった腕が、白い太腿が、私のも
のであったなら。憧憬を含んだ媚
嫉は、大して罪も無いあの浪乃と
いう少女を相対的に悪虐のもの
として見せた。(Matsuura, 2014:161)

*Ano Namino no utsukushi-sa ga, Nagi
no kubi ni karamatta ude ga,
shiroifutomomo ga, watashi no
monodeattanara. Dōkei o fukunda
bōshitsu wa, taishite tsumi mo nai ano
nami Osamu to iu shōjo o sōtaitekini
akugyaku no mono to shite miseta.*

Kecantikan, tangan yang terjalin di leher Nagi, kaki yang putih, seandainya itu semua bisa menjadi milikku.

Rasa cemburu dan juga kerinduan itu akan kuperlihatkan sebagai hal yang cukup keji kepada gadis bernama Namino.

Pada kutipan 4, Izana menyadari bahwa dirinya berbeda dari Namino bukan hanya secara fisik, tetapi juga dalam posisi sosial dan afeksi. Rasa iri yang menyelimuti pikirannya tidak lepas dari pandangan masyarakat terhadap wajahnya yang dianggap tidak sesuai dengan norma kecantikan dalam masyarakat. Ia tidak sekadar ingin menjadi seperti Namino, tetapi juga ingin menanggalkan identitas “terkutuk” yang telah dilekatkan padanya. Proses internalisasi ini tampak semakin jelas jika dibandingkan dengan representasi dirinya dalam kutipan 1, ketika Izana menatap cermin dan melihat pantulan wajahnya yang tidak sesuai dengan norma kecantikan di masyarakat. Perasaan tidak mampu menjadi seperti Namino kemudian berkembang menjadi kesadaran akan ketidakberdayaan dan penolakan terhadap diri sendiri. Pada titik ini, Izana mulai merasionalisasi semua penderitaan dan kegagalannya sebagai konsekuensi dari dirinya yang “terkutuk.”

Goffman (1963: 122) juga menjelaskan bahwa proses internalisasi stigma bisa diperparah dengan adanya kemalangan atau kesialan yang terjadi akibat adanya stigma pada diri individu tersebut. Dalam kasus Izana hal ini dapat dilihat ketika Chigusa jatuh sakit dan harus dirawat di kota. Pada momen tersebut Izana mulai berpikir bahwa semua kesialan yang ia alami adalah akibat dirinya yang terkutuk. Hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan berikut:

Kutipan 5

何故、私は風に愛されない。
何故、私は千草の助けになれない。
何故、私は隠れて生きねばならない。
何故、私は何を持つことも許されない。
それらの問いの答えがすべて“醜い故”であることに集約されてゆき、.....(Matsuura, 2014:170)

Naze, watashi wa nagi ni aisa renai.
Naze, watashi wa chigusa no tasuke ni narenai.
Naze, watashi wa kakurete ikineba naranai.
Naze, watashi wa nani o motsu koto mo yurusa renai.
Sorera no toi no kotae ga subete “minikui yue” dearu koto ni shūyaku sarete yuki,.....
Kenapa aku tidak dicintai Nagi?
Kenapa aku tidak bisa menolong Chigusa?
Kenapa aku harus hidup sambil terus bersembunyi?
Kenapa aku tidak diperbolehkan memiliki apa pun?
Setelah menyimpulkan jawaban dari semua pertanyaan tersebut adalah karena “aku jelek”

Kutipan 5 memperlihatkan bagaimana Izana sudah mulai meyakini tentang dirinya yang terkutuk. Ia menanyakan alasan kenapa semua hal-hal yang diinginkannya tidak terwujud serta mengapa ia selalu ditimpa kemalangan. Izana kemudian menyimpulkan bahwa semua hal itu terjadi karena ia jelek, karena ia adalah anak terkutuk. Keyakinan bahwa dirinya “jelek” tidak hanya menjadi penjelasan atas kegagalan hidupnya, tetapi juga menjadi dasar untuk membenarkan semua penderitaan yang ia alami. Stigma yang telah melekat sejak kecil tidak lagi sekadar menjadi label sosial, tetapi berkembang menjadi rasa bersalah eksistensial—seolah-olah kehadirannya sendiri adalah sumber kesialan bagi orang lain.

Kutipan 6

結局、私は迷惑ばかりかけて、今寄り経うけと以外、何一つ千草ためになることはしてやれなかった。あまり無力で、無神経で、情けない自らを呪う。(Matsuura, 2014:180).

Kekkyoku, watashi wa meiwaku bakari kakete, ima yori he uke to igai, nanihitotsu Chigusa tame ni naru koto wa shiteyarenakatta. Amari muryokude, mushinkeide, nasakenai mizukara o norou.

Pada akhirnya, aku hanya menyebabkan masalah dan selain berdekatan seperti ini, tidak ada satu hal pun yang bisa kulakukan untuk Chigusa. Aku mengutuk diriku yang tidak berdaya, tidak sensitif, dan menyebabkan ini.

Kutipan 6 menunjukkan bahwa Izana tidak hanya merasa menjadi korban stigma, tetapi juga merasa bersalah karena telah menyusahkan orang-orang yang dekat dengannya. Ini mencerminkan bentuk lanjutan dari internalisasi stigma, di mana individu bukan hanya menerima stigma dari luar, tetapi juga mulai menyerapnya sebagai kebenaran tentang dirinya. Ia tidak lagi hanya membenci masyarakat yang menstigmatisasinya, tetapi juga mengutuk dirinya sendiri karena merasa tidak pantas untuk mencintai dan dicintai.

Kutipan 7

「私のせい.....」

.....

千草の「村の疎外されるのが怖かった」という言葉が思い出された。きっとそれは、ホオズキや盆踊りにおいての疎外だけでは済まなかったはずだ。私にも斬互にも見えないところで、いろんな理不尽な目に遭っていたはずだ。(Matsuura, 2014:191).

“*watashi no sei.....*”

.....

Chigusa no “mura no sogai sareru no ga kowakatta” to iu kotoba ga omoide sareta. kitto sore wa, hōzuki ya bon'odori ni oite no sogai dake dewa sumanakatta hazuda. watashi ni mo Kingo ni mo mienai tokorode, iron'na rifujin na me ni atteita hazuda.

“Ini semua salahku...”

....

Aku teringat Chigusa yang berkata, “Aku takut diasingkan oleh penduduk desa.” Pasti itu tidak hanya merujuk pada penguculan bunga lampion dan tarian Obon. Di tempat yang tak Kingo dan aku lihat, pasti juga mengalami hal-hal yang tidak masuk di akal.

Dalam Kutipan 7, rasa bersalah Izana berkembang menjadi kesadaran akan efek buruk keberadaannya terhadap orang lain. Ia tidak hanya menganggap dirinya sebagai pembawa sial, tetapi juga sebagai alasan utama penderitaan orang-orang di sekitarnya, khususnya Chigusa. Hal ini mencerminkan bagaimana stigma yang terus-menerus diterima tanpa adanya dukungan sosial atau perlindungan dapat menggerogoti identitas dan makna hidupnya. Goffman (1963:7) menjelaskan bahwa individu yang distigmatisasi sering kali menyerap standar sosial umum mengenai normalitas. Dalam situasi seperti ini, individu bisa sampai pada titik di mana ia bukan hanya membenarkan perlakuan buruk yang diterimanya, tetapi juga mulai meragukan nilai dirinya sendiri.

Melalui ketiga kutipan 5, 6 dan 7, dapat dilihat bagaimana stigma yang awalnya datang dari luar perlahan-lahan menyatu dalam diri Izana dan membentuk pandangan negatif terhadap eksistensinya sendiri, hingga memengaruhi cara ia memaknai hubungan sosial, cinta, dan identitas personal.

Dengan demikian, analisis di atas menunjukkan bahwa stigma bukan hanya sebuah label sosial, melainkan kekuatan yang mampu menghancurkan individu secara perlahan dari dalam. Analisis ini juga memperkaya pemahaman kita terhadap karakter Izana sebagai representasi korban stigma yang tidak memiliki ruang untuk menyuarakan perlawanan.

3.3.Manajemen Stigma

Dalam menghadapi stigma, individu yang terstigmatisasi memerlukan strategi manajemen stigma yang efektif. Goffman mengidentifikasi tiga mekanisme pengendalian informasi stigma, yakni *passing*, *covering*, dan *disclosing*. *Passing* adalah upaya menyembunyikan stigma secara keseluruhan (1963: 41–42), *covering* merupakan usaha menutupi sebagian stigma agar tidak terlalu mencolok (1963: 102), sedangkan *disclosing* adalah tindakan membuka stigma secara penuh sebagai bentuk penerimaan atau perlawanan terhadap stigma tersebut (1963: 100). Selain oleh individu yang terstigmatisasi, manajemen stigma juga dapat dilakukan oleh pihak-pihak terdekat yang memahami dan mendukung, yang disebut oleh Goffman sebagai *the wise*.

Passing merupakan salah satu strategi manajemen stigma yang bertujuan untuk menyembunyikan stigma secara keseluruhan agar tidak terungkap kepada masyarakat sekitar (Goffman, 1963: 41–42). Dalam konteks stigmatisasi yang dialami tokoh Izana, strategi *passing* ini diterapkan oleh Chigusa sejak kelahiran Izana dengan cara membatasi interaksi Izana secara total dengan masyarakat. Chigusa melakukan isolasi terhadap Izana dengan memberlakukan larangan keluar rumah dan hanya mengizinkan Izana membuka jendela di loteng agar tidak terlihat oleh orang luar. Hal ini diperjelas dalam novel melalui kutipan berikut:

Kutipan 8

外は危険だから決して出てはいけない。
姿が外に見えてもいけない。
開けていい窓は屋根裏の天窓だけ。
(Matsuura, 2014:21).
Soto wa kikendakara kesshite dete wa ikenai.
Sugata ga soto ni miete mo ikenai.
Akete ī mado wa yaneura no tenmado dake.
"... kau tidak boleh keluar."

"Kau tidak boleh menunjukkan dirimu di luar."

"Satu-satunya jendela yang bisa kamu buka adalah jendela di loteng."

Kutipan 8 menunjukkan usaha Chigusa untuk melindungi stigma yang melekat pada Izana dengan menyembunyikan sepenuhnya keberadaannya dari pandangan masyarakat. Isolasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai upaya perlindungan, tetapi juga berdampak pada keterbatasan sosial yang dialami Izana. Dengan demikian, *passing* menjadi strategi utama dalam pengelolaan stigma Izana sejak lahir, sebelum kebocoran stigma memaksa perubahan dalam pengendalian informasi.

Meskipun upaya *passing* telah dilakukan oleh Chigusa, kebocoran informasi mengenai keberadaan Izana pada akhirnya tidak dapat dihindari. Hal ini terjadi ketika Izana mencoba melarikan diri dari rumah dan tanpa sengaja bertemu dengan sekelompok anak-anak di hutan, sebagaimana digambarkan sebelumnya dalam kutipan 1. Pertemuan ini menjadi titik awal tersebarnya informasi mengenai keberadaan individu yang disebut-sebut sebagai "anak jelek seperti monster," yang kemudian memicu kecurigaan masyarakat. Selain pertemuannya dengan anak-anak, bukti lain tentang keberadaan Izana ada pada kutipan berikut:

Kutipan 9

「.....ばけもん言われちょう子な、うす茶のコートを着とったんじやと。ちょうど千草さんが持ってちよったような.....」 (Matsuura, 2014:58).
“..... *bake mon iwa re chō-kona, usucha no kōto o ki tottanja to. Chōdo Chigusa-san ga motte cho tta yōna.....*”
“Anak yang dikatakan seperti monster itu katanya mengenakan jaket berwarna krem, mirip seperti yang dimiliki Chigusa-san...”

Pernyataan dalam kutipan 9 menunjukkan bahwa identitas Izana mulai dicurigai oleh warga karena jaket krem yang dikenakannya diketahui sebagai milik Chigusa. Walaupun sempat muncul kemungkinan bahwa jaket tersebut berasal dari wisatawan, kecurigaan tetap mengarah pada Chigusa sebagai satu-satunya orang luar keluarga Tsuki yang mengetahui keberadaan Izana sejak awal.

Kecurigaan juga muncul di kalangan keluarga Tsuki, khususnya dari Sasae Tsukiyang merupakan nenek dari Izana dan salah satu tetua desa yang menyampaikan asumsinya terhadap Chigusa:

Kutipan 10

「千草さんはほんとにええ人じゃ
いうことをみんな知っちゃう。知
っちゃうけえ、疑いとうないんよ。
じゃけ、生かしよっただけじゃの
うて、育てちよるんじゃないやろ
か、そう、思うとろんじゃ。みんな」
(Matsuura, 2014:57).

“*Chigusa-san wa hontoni ē hito ja iu
koto o min'na shicchau. Shiccho uke e,
utagaitōnainn yo. Jake, ikashi yotta
dake janōte, sodate chorunjanaiyaro
ka, sō, omou toronja. Minna*”

“Semua orang tahu kalau Chigusa-san adalah orang yang baik. Karena baik, kami jadi curiga. Mungkin kau membiarkan bayi itu hidup atau justru membesarkannya. Itu yang aku—kami—semua pikirkan.”

Kutipan 10 mencerminkan dugaan kolektif di masyarakat bahwa Chigusa tidak hanya menyelamatkan, tetapi juga membesarkan Izana secara diam-diam. Kebocoran informasi ini menyebabkan strategi *passing* tidak lagi efektif, dan membuka jalan bagi bentuk manajemen stigma lain.

Setelah kebocoran informasi mengenai keberadaan Izana tidak dapat dihindari, strategi *covering* digunakan untuk meminimalkan dampak stigma

dengan menyamarkan atau mengalihkan perhatian terhadap atribut yang distigmatisasi. Dalam kasus Izana, bentuk *covering* yang dilakukan adalah dengan menyembunyikan keberadaannya di Gunung Shiranaga, tempat yang sangat ditakuti di desa tersebut.

Kutipan 11

人が入らないのは、この地が朱磐
の人間にとって最も恐れられ場所
だからである。ここはかつて、魔
女と化した女が潜んだとされる白
永山。その山頂近くに建てられた
建造物の中に、いざなは隠されて
いた。(Matsuura, 2014:57).

*Hito ga hairanai no wa, kono ji ga
Akeiwa no ningen ni totte mottomo
osore rare bashodakaradearu. Koko
wa katsute, majo to-ka shita on'na ga
hisonda to sa reru Shiranagayama.
Sono sanchō chikaku ni tate rareta
kenzōbutsu no naka ni, izana wa
kakusarete ita.*

Tempat ini adalah tempat yang paling ditakuti di Akeiwa sehingga tak ada yang akan datang ke sini. Gunung Shiranaga, yang katanya dulu adalah tempat perempuan iblis itu tinggal. Chigusa menyembunyikan Izana di salah satu bangunan yang didirikan di dekat puncak gunung ini.

Pemilihan Gunung Shiranaga sebagai tempat persembunyian bukan keputusan tanpa alasan. Dalam kepercayaan masyarakat Akeiwa, gunung ini diyakini sebagai lokasi tinggal *miko* (pendeta wanita) yang pernah mengutuk Akeiwa. Keyakinan ini menjadikan Gunung Shiranaga sebagai tempat yang sangat dihindari oleh penduduk. Dengan menyembunyikan Izana di tempat ini, Chigusa menjalankan strategi *covering* secara efektif, sekaligus berperan sebagai *the wise* yang melindungi individu terstigmatisasi dari pengucilan lebih jauh.

Setelah menjalani pengasingan, Izana yang muak memilih untuk melakukan *covering* secara aktif. Hal ini mulai ia lakukan ketika menemukan *Hishu*, bubuk merah yang memberinya kekuatan untuk bertukar wajah. Dengan menggunakan *Hishu*, ia dengan sengaja menukar wajahnya dengan Nanimo sebagai upaya untuk menyembunyikan ciri stigma buruk pada wajah aslinya.

Kutipan 12

唇を離すと、腕の中にあるのはあの醜いぎなの死骸。捨てるように手を離し、川面に自分の姿を映した。鏡は流れに揺らいではいたが、それでも山に棲む醜い化け物の顔は映さなかった。そこには憧れ乞い続けた巫女の顔が、確かに張り付いている。(Matsuura, 2014:209).

Kuchibiru o hanasu to, ude no naka ni aru no wa ano minikui iza na no shigai. Suteru yō ni te o hanashi, kawa-ga ni jibun no sugata o utsushita. Kagami wa nagare ni yuraide haitaga, soledemo yama ni sumu minikui bakemono no kao wa utsusanakatta. Soko ni wa akogare koi tsudzuketa miko no kao ga, kaku ga ni haritsuite iru.

Begitu kupisahkan bibirku, yang ada dalam dekapanku adalah mayat Izana yang jelek. Aku segera menyingkirkannya dan melihat pantulanku di permukaan sungai. Walaupun pantulannya bergelombang, tetapi tidak memantulkan sosok monster jelek yang tinggal di pegunungan. Yang terpantul di sana adalah wajah *miko* yang selama ini kukagumi.

Kutipan 12 menggambarkan *covering* yang dilakukan Izana sebagai perlawanan psikologis sekaligus taktik pengelolaan stigma, di mana ia melepaskan identitas buruk rupa dan menggantinya

dengan citra yang lebih diterima secara sosial. Strategi ini mencerminkan upaya aktif Izana dalam mengontrol bagaimana stigma diterima oleh masyarakat.

Secara keseluruhan, manajemen stigma dalam novel Izana memperlihatkan bahwa pengelolaan stigma bukan hanya tanggung jawab individu yang terstigmatisasi, tetapi juga melibatkan orang-orang terdekat seperti Chigusa sebagai *the wise*, yang berusaha melindungi dan membimbing. Strategi *passing* dan *covering* yang digunakan tidak hanya menunjukkan usaha melindungi Izana dari diskriminasi, tetapi juga mencerminkan tekanan sosial yang kuat dari masyarakat sekitar. Proses ini turut membentuk identitas sosial Izana serta menggambarkan bagaimana kontrol sosial dapat memaksa individu dan lingkungannya untuk melakukan penyesuaian ekstrem demi menghindari penolakan dan kekerasan simbolik.

4. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Izana dalam novel *Izana* (誘) karya Daruma Matsuura mengalami stigmatisasi yang kompleks, yang berakar dari faktor fisik dan budaya, terutama mitos seputar tahun Kuda Api dan pandangan masyarakat terhadap kecantikan. Stigma yang dialami Izana memengaruhi proses internalisasinya terhadap citra diri yang negatif, membentuk identitas yang terasing dan penuh penolakan terhadap dirinya sendiri. Dalam menghadapi stigma tersebut, diterapkan strategi manajemen stigma seperti *passing* dan *covering* yang awalnya dilakukan oleh Chigusa dan kemudian oleh Izana sendiri. Strategi-strategi ini menunjukkan dinamika antara usaha untuk menyembunyikan stigma dan resistensi terhadap tekanan sosial yang menindas.

Keseluruhan proses ini menegaskan bahwa stigma bukan hanya berdampak pada relasi sosial, tetapi juga membentuk cara individu memahami dan memaknai

keberadaannya. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap kajian stigma dalam sastra dengan memperlihatkan bagaimana representasi fiktif dapat merefleksikan realitas sosial yang lebih luas tentang diskriminasi dan eksklusi. Melalui analisis mendalam terhadap narasi dan karakter, penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra memiliki potensi untuk menggambarkan kompleksitas pengalaman terstigmatisasi, serta mengungkap dampak psikologis dan sosial dari pelabelan negatif yang terus-menerus diterima individu atau kelompok.

Referensi

- Akabayashi, H. (2007). Who suffered from the superstition in the marriage market? The case of Hinoeuma in Japan. *Keio University*. Diambil dari https://www.researchgate.net/publication/228636103_Who_Suffered_from_the_Superstition_in_the_Marriage_Market_The_Case_of_Hinoeuma_in_Japan
- Anjarini, E. (2023). Reflections on social life in novel *Re dan Perempuan*: A sociological analysis of literature. *Journal of Society Innovation and Development*, 42(2), 162–172. doi:10.5281/zenodo.14866282
- Crowe, A. (2017, April 26). Curse of the fire horse. *Medium*. Diambil dari <https://medium.com/@josephcamcinis/curse-of-the-fire-horse-55488f843eca>
- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. Prentice-Hall.
- Hilton, J. L., & von Hippel, W. (1996). *Stereotypes*. *Annual Review of Psychology*, 47(1), 237–271. doi:10.1146/annurev.psych.47.1.237
- Junus, U. (1985). *Resepsi sastra: Sebuah pengantar*. PT Gramedia.
- Laurenson, D. T., & Swingewood, A. (1972). *The sociology of literature*. Paladin.
- Matsuura, D. (2014). 誘 [Versi e-Reader]. Diambil dari <https://bookwalker.jp/def3b69a0d-33c0-4512-b092-ed6221019739/>
- Matsuura, D. (2020). *Izana*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mustaqim, A. H. (2020). Meredam stigma dengan komunikasi dan sastra (Komunikasi stigma dalam cerpen Jenggo karya Putu Wijaya). *Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 87–96. doi:10.31294/w.v12i1.7568
- Nidya, N. (2023). *Tribal stigma depicted in the cloud hunters in the novel by Alex Shearer* (Skripsi, Universitas Pamulang). Diambil dari <http://repository.unpam.ac.id/id/eprint/13212>
- Rahmah, Y., & Sawiji, N. (2022). Image of women character in Diddo Gaaru short story. *IZUMI: Japanese Language, Literature and Culture*, 11(1), 11–19. doi:10.14710/izumi.11.1.45-54
- Rafiq, R., & Nurchasanah, N. (2021). Analisis unsur-unsur intrinsik dalam novel *Izana* karya Daruma Matsuura. *SoCul: International Journal of Research in Social Cultural Issues*, 1(3), 171–177. doi:10.53682/socul.v1i3.123
- Riessman, C. K. (2008). *Narrative methods for the human sciences*. Sage.
- Salmi, R. (2023). *Stigma terhadap hikonka dalam novel Konbini Ningen karya Murata Sayaka* (Skripsi, Universitas Andalas). Diambil dari <http://scholar.unand.ac.id/id/eprint/456290>
- Sugimoto, Y. (2010). *An introduction to Japanese society*. Cambridge University Press.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan RAD*. Alfabeta.
- Yamada, H., & Shimizutani, S. (2023, Mei 5). Sad fate of Japan's 'fire horse' women. *The Herald*. Diambil dari

<https://www.heraldnet.com/news/sad-fate-of-japans-fire-horse-women>

